

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata memiliki potensi besar dalam mendukung kemajuan perekonomian nasional. Dalam rentang waktu beberapa puluh tahun terakhir, bidang pariwisata menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Seiring dengan perkembangan tersebut, perubahan tren dalam pariwisata semakin berkembang menjadi berbagai macam pilihan aktivitas wisata. Mulai dari konsep pariwisata massal (*mass tourism*) yang bersifat umum dan melibatkan banyak wisatawan, kemudian bergeser ke arah pariwisata pilihan (*alternative tourism*) yang bersifat tidak terlalu umum, namun sudah memiliki kelompok pilihan wisatawan, serta lebih berfokus pada pengalaman yang lebih otentik dan mendalam. Pergeseran minat wisata menghasilkan perkembangan pariwisata, yang diwujudkan melalui konsep wisata yang lebih spesifik atau dikenal sebagai bentuk pariwisata minat khusus (*special interest tourism* (Kementerian Pariwisata, 2019).

Wisata minat khusus dianggap sebagai pilihan lain yang diharapkan dapat memberikan solusi untuk menjawab keinginan wisatawan dalam mendapatkan pengalaman mendalam selama melakukan perjalanan. Wisata minat khusus dianggap sebagai bentuk aktivitas pariwisata yang berfokus pada kegiatan yang lebih spesifik dan menawarkan pengalaman yang tidak biasa (Darsiharjo *et al.*, 2016). Wisata minat khusus memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berpartisipasi secara aktif, yang

memungkinkan wisatawan untuk mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam.

Menyadari potensi dari wisata minat khusus, Kementerian Pariwisata mempromosikan wisata minat khusus sebagai upaya untuk membangkitkan kembali sektor pariwisata setelah pandemi *Covid-19*. Upaya tersebut dilakukan dengan memperhatikan perkembangan tren pariwisata di masa mendatang, dengan berfokus pada pariwisata berkualitas dan berkelanjutan yang cenderung bersifat *personalize, customize, localize*, dan *smaller in size* (Kemenparekraf, 2022). Wisata minat khusus mencakup berbagai bentuk perjalanan yang dirancang untuk segmen pasar khusus, beberapa diantaranya telah berkembang secara berkelanjutan dan dianggap sebagai bagian dari klasifikasi pariwisata minat khusus. Kategori utama pariwisata minat khusus meliputi wisata petualangan yang menawarkan tantangan fisik, wisata budaya yang mengeksplorasi tradisi dan kearifan lokal, wisata religi yang berkaitan dengan kegiatan spiritual, ekowisata yang menekankan pelestarian alam, serta wisata kuliner yang menyoroti keanekaragaman rasa dan tradisi makanan juga termasuk dalam klasifikasi utama pariwisata minat khusus.

Salah satu bentuk wisata minat khusus yang semakin populer di masyarakat yaitu wisata budaya atau *cultural tourism*. Berdasarkan temuan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2023 dan tahun 2024, diketahui bahwa ketertarikan wisatawan terhadap aktivitas berbasis budaya (*cultural immersion*) menunjukkan tren positif yang signifikan.

Fenomena ini menunjukkan peningkatan minat wisatawan untuk terlibat dengan budaya setempat melalui pengalaman yang bersifat otentik dan mendalam selama mereka melakukan kegiatan berwisata (Kemenparekraf, 2024). Peningkatan minat terhadap pengalaman budaya juga sejalan dengan konsep pengembangan pariwisata nasional yang berfokus pada kualitas dan berkelanjutan.

Sektor pariwisata Indonesia terus menunjukkan tren positif dengan fokus utama pada konsep *sustainability*, sesuai dengan empat pilar yang dikemukakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yaitu, pengelolaan berkelanjutan (bisnis pariwisata) yang berfokus pada pengelolaan dan evaluasi yang efektif untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak merusak lingkungan, ekonomi berkelanjutan (sosio ekonomi) mengupayakan agar sektor pariwisata dapat memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat setempat secara berkelanjutan, aspek lingkungan (*environment sustainability*) yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan alam, serta keberlanjutan budaya (*sustainable culture*) yang berfokus pada pelestarian adat dan mempromosikan budaya lokal melalui kegiatan pariwisata (Kemenparekraf, 2021).

Sebagai kontribusi terhadap strategi pengembangan pariwisata yang berfokus pada keberlanjutan, berbagai destinasi wisata di Indonesia mulai menerapkan konsep *sustainability*, termasuk Kota Cimahi. Pemerintah Kota Cimahi berupaya mewujudkan penerapan konsep budaya berkelanjutan atau *sustainable culture*, dengan melestarikan dan mengembangkan budaya yang

merupakan saksi sejarah perjalanan Kota Cimahi. Pemerintah Kota Cimahi secara rutin menggelar kegiatan Pekan Kebudayaan Daerah yang dilakukan di Alun-alun Kota Cimahi (cimahikota.go.id, 2024). Kegiatan tersebut melibatkan peran aktif masyarakat lokal yang berperan penting dalam memperkuat identitas budaya. Pekan Kebudayaan Daerah menampilkan sepuluh unsur pemajuan kebudayaan sebagai wujud pelestarian sekaligus promosi kebudayaan lokal dan menunjukkan bagaimana kegiatan budaya dapat memberikan kontribusi dalam mendorong minat wisatawan untuk berkunjung ke Kota Cimahi.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menegaskan bahwa prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan telah diimplementasikan dalam strategi pengembangan potensi desa-desa wisata yang ada di Indonesia (Kemenparekraf, 2022). Desa wisata merujuk pada wilayah pedesaan yang secara konsisten mempertahankan keaslian kehidupan masyarakat lokal, termasuk dalam aspek sosial, budaya, ekonomi dan tradisi turun-temurun, sehingga menjadikannya sebagai destinasi yang mengandung kekayaan kearifan lokal dan berdaya saing tinggi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Desa wisata juga memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata melalui beragam unsur pendukung seperti atraksi wisata, fasilitas, akomodasi, kuliner khas, cinderamata, dan berbagai kebutuhan wisata lainnya (Sinaga *et al.*, 2019). Desa wisata dinilai sebagai salah satu bentuk upaya dalam penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan, karena lebih mengutamakan masyarakat (Yulianah, 2021). Masyarakat

merupakan peran yang sangat penting sebagai penggerak pariwisata, serta memiliki fungsi dan kedudukannya sebagai tuan rumah karena memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi budaya setempat sekaligus menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai lokal dengan kebutuhan pariwisata. Dengan adanya implementasi program pengembangan desa wisata, diharapkan mampu menjadi langkah awal dalam menciptakan upaya pembangunan pariwisata yang tidak hanya unggul secara kualitas, tetapi juga berlandaskan pada prinsip berkelanjutan.

Berdasarkan sumber dari website resmi Jejaring Desa Wisata (JADESTA) terdapat 6.109 desa wisata yang menjadi bagian JADESTA, yang terbagi menjadi empat klasifikasi, yaitu 4.760 desa wisata pada tahap rintisan, 996 desa wisata pada tahap berkembang, 318 desa wisata pada tahap maju dan 35 desa wisata pada tahap mandiri. Desa wisata rintisan adalah klasifikasi untuk desa yang baru mulai mengembangkan potensi pariwisata dengan cakupan yang masih terbatas. Desa wisata berkembang ditujukan bagi desa yang telah memiliki tata kelola yang sudah lebih terstruktur dan pelaksanaan kegiatannya berjalan secara konsisten. Desa wisata maju diklasifikasikan untuk desa yang mampu berkontribusi aktif terhadap perkembangan ekonomi masyarakat lokal, serta menunjukkan keberhasilan dalam pengelolaan potensi wisata. Desa wisata mandiri ditujukan bagi desa wisata yang telah memiliki daya tarik luas hingga mampu menjangkau pasar wisatawan yang lebih besar, mencerminkan kemandirian dalam pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan (*Desa Wisata Dewi Tapa, 2024*)

Dari berbagai desa wisata yang ada, berikut daftar desa wisata di Kota Cimahi:

TABEL 1
DAFTAR DESA WISATA DI KOTA CIMAHI

No	Nama desa wisata	Status
1.	Desa Wisata Legokawi Trobosan Cipageran	Berkembang
2.	Desa Wisata Dewi Tapa	Berkembang

Sumber: Jaringan Desa Wisata (JADESTA), 2025

Berdasarkan tabel di atas, terdapat dua desa wisata yang termasuk dalam kategori berkembang di Kota Cimahi. Desa Wisata Dewi Tapa atau Kampung adat Cireundeu menjadi salah satu desa wisata berkembang yang masih melibatkan masyarakat lokal. Kampung adat Cireundeu merupakan kampung adat yang masih menjaga budaya warisan leluhur, salah satunya yaitu masih mempertahankan tradisi ketahanan pangan, dengan menjadikan singkong sebagai makanan pokok, sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Pemerintah Kota Cimahi memberi apresiasi berupa gelar “Pahlawan Pangan” dan membuat program “Dewi Tapa” atau Desa Wisata Ketahanan Pangan (disbudparpora cimahikota, 2024).

Kampung Adat Cireundeu berlokasi di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Kampung adat Cireundeu menjadi tujuan kunjungan wisatawan dari berbagai daerah, tidak hanya dari Kota Cimahi atau Kota Bandung saja. Para wisatawan yang datang berasal dari latar belakang yang beragam, mulai dari pelajar, keluarga, instansi hingga masyarakat umum yang memiliki ketertarikan

untuk memahami dan mengenal lebih mendalam tentang tradisi budaya, serta filosofi masyarakat adat secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa Kampung adat Cireundeu memiliki daya tarik budaya yang kuat dan menjadikan kampung ini sebagai salah satu alternatif destinasi tujuan wisata berbasis budaya di Provinsi Jawa Barat.

Berikut merupakan data kunjungan wisatawan Kampung adat Cireundeu tahun 2023 - 2024:

TABEL 2
DATA KUNJUNGAN WISATAWAN KAMPUNG ADAT CIREUNDEU
TAHUN 2023 – 2024

No.	Bulan	Tahun 2023	Tahun 2024
1.	Januari	955	700
2.	Februari	840	765
3.	Maret	935	885
4.	April	1.659	2.005
5.	Mei	1.008	1.890
6.	Juni	1.348	1.835
7.	Juli	1.907	1.572
8.	Agustus	2.185	1.268
9.	September	1.908	1.170
10.	Oktober	927	976
11.	November	950	915
12.	Desember	1.823	1.154
TOTAL		16.445	15.135

Sumber: DISBUDPAR Kota Cimahi dan hasil olah data penulis, 2025

Berdasarkan data pada tabel di atas, terjadi penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kampung adat Cireundeu pada tahun 2024 dibandingkan dengan tahun 2023. Penurunan jumlah wisatawan ke Kampung adat Cireundeu menurut pihak pengelola dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurang optimalnya strategi promosi, penyediaan fasilitas penunjang wisata yang belum memadai, dan kurangnya inovasi

variasi paket wisata yang ditawarkan. Dari berbagai kemungkinan tersebut, pihak pengelola menilai bahwa kurangnya inovasi variasi paket wisata merupakan faktor yang paling terlihat berdampak langsung terhadap menurunnya minat kunjungan. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam untuk memastikan apakah kurangnya inovasi variasi paket wisata, menjadi faktor utama penyebab penurunan jumlah kunjungan wisatawan ke Kampung adat Cireundeu.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Naufal & Fitria, 2020), menyatakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara paket wisata dengan minat wisatawan untuk melakukan perjalanan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa penyusunan paket wisata yang menarik dapat mendorong minat berkunjung. Selaras dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad *et al.* (2020), menunjukkan bahwa penyusunan paket wisata secara sistematis dan terencana memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan intensitas kunjungan wisatawan ke suatu destinasi.

Salah satu langkah efektif yang dapat diupayakan untuk mendorong peningkatan kunjungan wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri yaitu melalui pengembangan serta penyusunan paket wisata yang terstruktur dengan baik. Pengembangan produk dalam pariwisata merupakan strategi penting dalam meningkatkan suatu produk wisata, peningkatan ini mencakup berbagai aspek seperti layanan, daya tarik wisata, serta objek wisata yang tersedia, dengan tujuan agar produk tersebut lebih selaras

dengan kebutuhan dan selera wisatawan yang terus berkembang (Salmah *et al.*, 2021).

Penyusunan paket wisata yang terencana dengan baik sesuai dengan kebutuhan wisatawan diharapkan dapat memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi wisatawan. Paket wisata merupakan sebuah bentuk perencanaan perjalanan yang disusun dari rangkaian beberapa komponen produk yang ditujukan kepada wisatawan (Kurniati, 2015). Dalam penyusunan paket wisata, terdapat empat unsur dasar yaitu subsistem wisatawan, subsistem atraksi wisata, subsistem fasilitas wisata, dan alokasi waktu (Nuriata, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pihak pengelola Kampung adat Cireunde, saat ini mereka sudah menawarkan paket wisata harian untuk dijual kepada para wisatawan. Berikut merupakan pilihan aktivitas wisata yang ditawarkan sebagai paket wisata harian kepada wisatawan di Kampung adat Cireunde:

TABEL 3
PAKET WISATA HARIAN DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU

Pilihan Durasi Kegiatan	Harga paket (<i>pax</i>)			
	10 Pax	20 Pax	30 Pax	40 Pax
Dua kegiatan (<i>halfday</i>)	Rp. 130.000/ <i>pax</i>	Rp. 90.000/ <i>pax</i>	Rp. 75.000/ <i>pax</i>	Rp. 60.000/ <i>pax</i>
Tiga kegiatan (<i>fullday</i>)	Rp. 180.000/ <i>pax</i>	Rp. 110.000/ <i>pax</i>	Rp. 90.000/ <i>pax</i>	Rp. 70.000/ <i>pax</i>

Sumber: Pengelola Kampung adat Cireunde, 2025

Berdasarkan tabel di atas, terdapat dua kategori paket wisata harian yang sudah dibuat dan ditawarkan kepada wisatawan Kampung adat Cireunde. Paket wisata tersebut dibedakan berdasarkan durasi waktu pelaksanaannya yaitu *halfday tour* dan *fullday tour*. Program *fullday* pada

dasarnya telah mencakup seluruh aktivitas yang terdapat dalam paket *halfday*, namun dengan tambahan durasi dan variasi kegiatan yang lebih lengkap. Dengan beberapa pilihan kegiatan yaitu, membuat *rasi* (beras singkong), membuat kreasi janur, belajar memainkan angklung buncis, membuat kue *egg roll* singkong, membuat mikong (*mie* singkong), membuat cireng keripik, membuat kreasi wayang daun singkong, *hiking* puncak salam dan kebun singkong.

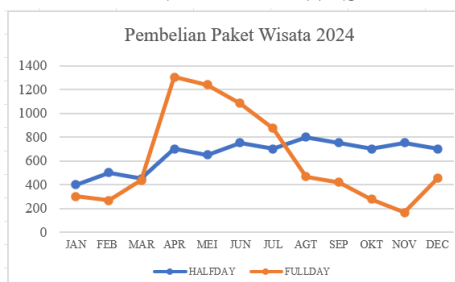
Tersedianya dua pilihan jenis paket wisata ini menunjukkan adanya upaya awal pihak pengelola dalam menghadirkan ragam produk wisata yang dapat menjangkau preferensi wisatawan. Namun demikian, ditinjau dari data pembelian paket wisata dalam dua tahun terakhir, terlihat adanya dinamika sebagai berikut:

GAMBAR 1
PEMBELIAN PAKET WISATA 2023



Sumber: Pengelola Kampung adat Cireundeu, 2025

GAMBAR 2
PEMBELIAN PAKET WISATA 2024



Sumber: Pengelola Kampung adat Cireundeu, 2025

Apabila ditinjau dari data, dalam dua tahun terakhir pada gambar di atas. Dapat diamati bahwa, meskipun paket *fullday* menawarkan rangkaian kegiatan yang lebih lengkap, tingkat peminatnya justru menunjukkan penurunan dan cenderung lebih rendah dibandingkan paket *halfday*.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah disampaikan. Dengan itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengembangkan paket wisata yang telah disediakan oleh pengelola Kampung adat Cireundeu, dengan judul “Pengembangan Paket Wisata di Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana pengembangan paket wisata di Kampung adat Cireundeu Kota Cimahi. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini, yang dapat diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil wisatawan yang berkunjung ke Kampung adat Cireundeu Kota Cimahi?
2. Bagaimana atraksi wisata yang terdapat di Kampung adat Cireundeu Kota Cimahi?
3. Bagaimana fasilitas wisata yang terdapat di Kampung adat Cireundeu Kota Cimahi?
4. Bagaimana alokasi waktu pada paket wisata di Kampung adat Cireundeu Kota Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yang mencakup tujuan formal dan operasional dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Tujuan Formal

Secara formal, penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi dan melengkapi salah satu persyaratan kelulusan dalam menyelesaikan program pendidikan Diploma IV pada Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Jurusan Perjalanan di Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

Secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta mengembangkan paket wisata berdasarkan pada aspek profil wisatawan, aspek atraksi wisata, aspek fasilitas wisata, dan aspek alokasi waktu di Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan waktu yang relatif terbatas, sehingga cakupan analisis serta proses pengumpulan data belum dapat dilakukan secara menyeluruh dan lebih mendalam. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2025, sehingga data yang diperoleh hanya menggambarkan kondisi saat ini dan mungkin akan menunjukkan hasil yang berbeda apabila penelitian serupa dilakukan pada periode waktu yang lain atau dalam konteks yang berbeda.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan literatur akademis di industri pariwisata, khususnya dalam mengembangkan paket wisata. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang relevan bagi para peneliti selanjutnya yang mengangkat topik serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kampung Adat Cireundeu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak pengelola Kampung adat Cireundeu untuk mengoptimalkan potensi wisata melalui pengembangan paket wisata di Kampung adat Cireundeu Kota Cimahi.

b. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini memberikan manfaat untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dalam bidang pariwisata yang berkaitan dengan pengembangan paket wisata di Kampung adat Cireundeu Kota Cimahi.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk menjadi sumber referensi dalam merumuskan ide-ide baru yang berkaitan dengan pengembangan paket wisata di Kampung adat Cireundeu Kota Cimahi.